

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perputaran Modal Kerja

Hery (2015:218), mengemukakan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur keefektifan modal kerja dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sendang mengalami kelebihan modal kerja. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau terlalu besarnya saldo kas dan sebaliknya.

Menurut Kasmir (2021:184), perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien modal kerja perusahaan yang digunakan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dengan membandingkan antara penjualan dan modal kerja. Dari hasil pengukuran ini, jika perputaran modal kerja rendah, maka artinya perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya perputaran piutang atau persediaan atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi dapat disebabkan tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Standar industri dalam pengukuran ini adalah sebesar 6 kali. Apabila hasil pengukuran ini di bawah 6 kali maka artinya perusahaan kurang efisien dalam mengelola dan menggunakan modal kerjanya.

Sugiono & Untung (2016:65), menyatakan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam siklus kas (*cash cycle*) dari sebuah perusahaan. Penjualan dan modal kerja memiliki kaitan yang erat. Apabila penjualan mengalami peningkatan maka umumnya akan disertai dengan peningkatan kebutuhan modal kerja seiring dengan meningkatnya nilai persediaan dan piutangnya, sehingga rasio ini juga dapat menunjukkan jumlah rupiah dari penjualan bersih yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari kaitan tersebut dapat dilihat apakah perusahaan beroperasi dengan modal kerja yang tinggi atau tidak. Perputaran modal kerja yang tinggi disebabkan oleh rendahnya modal kerja yang tertanam dalam persediaan dan piutangnya, atau dapat disebabkan oleh banyaknya hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang berubah menjadi uang dan begitu pula dengan sebaliknya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan dalam periode tertentu. Perputaran modal kerja yang rendah dapat mengindikasikan adanya kelebihan modal kerja, seperti saldo kas yang terlalu besar, persediaan yang lambat terjual, atau piutang yang macet. Kondisi tersebut dapat mengurangi profitabilitas karena dana tidak dimanfaatkan secara produktif. Sedangkan semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin cepat dan efisien modal kerja perusahaan berputar sehingga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan secara optimal dalam menghasilkan

penjualan dari modal kerja yang tersedia. Kasmir (2021:185), rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Surindra et al. (2020:47) secara umum modal kerja diartikan sebagai kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Modal kerja menjadi salah satu faktor utama yang diperlukan oleh suatu perusahaan, karena tanpa adanya modal perusahaan tidak dapat membiayai operasi sehari-harinya. Modal perusahaan dapat berasal dari pinjaman di luar pemilik perusahaan, tidak hanya berasal dari pemilik perusahaan.

Irnawati et al. (2021:112) menyatakan bahwa modal kerja merupakan dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk dapat membiayai kegiatan produksi sehari-hari perusahaan. Modal kerja merupakan selisih dari aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah aktiva lancar lebih besar jika dibandingkan dengan kewajiban lancar, sehingga dapat menggambarkan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan kegiatan operasi perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, modal kerja juga dapat menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam meraih tambahan dana jangka pendek dengan menjamin aktiva lancarnya.

Rustiana et al., (2022:198) mengemukakan bahwa modal kerja adalah kelebihan dari aset lancar atas liabilitas jangka pendek yang dapat digunakan untuk menilai likuiditas bagi kreditur. Selain itu, modal kerja juga digunakan untuk menilai cadangan likuid yang tersedia untuk memenuhi kewajiban kontinjensi dan ketidakpastian dari arus kas. Analisis modal kerja berfungsi untuk pengambilan keputusan dan investasi (umum), dan kebijakan serta peraturan (pemerintah).

Dari beberapa pandangan ahli yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa modal kerja adalah sumber daya keuangan yang di investasikan oleh perusahaan untuk membiayai dan mendukung kegiatan operasional harian yang bersifat jangka pendek dan terus berputar. Modal kerja diperoleh dari selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar, yang secara langsung mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan serta kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketersediaan dan kecukupan modal sangat krusial, karena apabila tanpa modal kerja perusahaan akan kesulitan untuk membiayai kegiatan produksi dan operasionalnya yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, serta menghambat pencapaian target laba yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen modal kerja yang efektif menjadi tolok ukur kinerja manajemen dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang strategis.

2.1.1.2 Tujuan Modal Kerja

Kasmir (2021:255), mengemukakan tujuan dari manajemen modal kerja, sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan
2. Memiliki modal kerja yang cukup maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya
3. Perusahaan memungkinkan memiliki sediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumennya
4. Perusahaan memungkinkan memperoleh tambahan dana dari para kreditor, jika rasio keuangannya telah memenuhi syarat
5. Perusahaan memungkinkan memberikan syarat kredit untuk menarik minat konsumen
6. Untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar sehingga dapat meningkatkan penjualan dan laba perusahaan
7. Untuk melindungi perusahaan apabila terjadi krisis modal kerja akibat menurunnya nilai aktiva lancar

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Sumardi & Suharyono (2020:47), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan modal kerja perusahaan, antara lain:

1. Volume penjualan

Perusahaan akan memerlukan modal kerja dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang mana kegiatan tersebut adalah kegiatan penjualan. Dengan tingkat penjualan yang tinggi maka membutuhkan dana yang besar dan begitu pula sebaliknya.

2. Kebijaksanaan yang diterapkan oleh perusahaan

Kebijaksanaan yang diterapkan oleh perusahaan, sebagai berikut:

a. Politik penjualan kredit

Panjang pendeknya perputaran piutang akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam satu periode

b. Politik penentuan besarnya persediaan

Besar kecilnya persediaan yang dibutuhkan perusahaan, baik dari persediaan kas, bahan baku, bahan jadi, akan menentukan besar kecilnya modal kerja

3. Pengaruh musim

Adanya pergantian musim dapat mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan barang/jasa, dan mempengaruhi tingkat penjualan dan fluktuasi tingkat penjualan akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan produksi.

4. Kemajuan teknologi

Dengan adanya perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau mengubah proses produksi lebih cepat dan juga ekonomis, hal tersebut akan mengurangi besarnya kebutuhan modal kerja. Namun dengan kemajuan teknologi juga perusahaan harus mengimbangi dengan mengganti mesin-mesin lama dengan mesin yang berteknologi baru, sehingga memerlukan modal kerja yang besar.

2.1.1.4 Sumber Modal Kerja

Lesmana et al. (2022:66) mengemukakan bahwa terdapat beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan oleh perusahaan, antara lain:

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil dari kegiatan operasi perusahaan yaitu berupa pendapatan atau laba yang diraih pada periode tertentu. Apabila laba yang belum dibagi perusahaan dan belum atau tidaknya diterima oleh pemegang saham, maka modal kerja akan menambah. Namun, modal kerja ini bersifat hanya sementara dalam waktu relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Besarnya keuntungan dari penjualan surat-surat berharga ini adalah selisih dari harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, apabila surat berharga perlu dijual dalam kondisi rugi, maka hal tersebut akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan saham

Penjualan saham ini artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah saham yang dimilikinya untuk dijual kepada berbagai pihak, hasil dari penjualan ini dapat digunakan untuk modal kerja.

4. Penjualan aktiva tetap

Yang dijual dari penjualan aktiva tetap ini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih tidak terpakai. Hasil dari penjualan ini dapat dijadikan sebagai uang kas atau piutang sebesar harga jualnya.

5. Penjualan obligasi

Penjualan obligasi artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil dari penjualan obligasi dapat dijadikan

sebagai modal kerja, meskipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan untuk investasi perusahaan dalam jangka panjang.

6. Memperoleh pinjaman

Dengan memperoleh pinjaman dari bank atau lembaga lain, terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, namun pinjaman jangka panjang biasanya diperuntukkan digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktik pinjaman dari bank terdapat pinjaman yang dikhawatirkan digunakan untuk modal kerja, meskipun tidak menambah aktiva lancar.

7. Dana hibah

Penerimaan dari dana hibah dari berbagai lembaga dapat digunakan untuk modal kerja. Dana hibah biasanya tidak dikenakan beban biaya seperti pinjaman serta tidak ada kewajiban pengembalian.

2.1.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Lesmana et al. (2022:68) penggunaan modal kerja digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Pengeluaran untuk biaya operasional perusahaan

Pengeluaran untuk biaya operasional ini meliputi pengeluaran untuk gaji karyawan, membayar listrik, dan membayar telepon.

2. Pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan jangka panjang

Pembentukan dana ini dilakukan agar dana yang dikeluarkan tidak terlalu banyak namun sesuai dengan rencana anggaran yang telah ditentukan.

3. Pembelian aktiva, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya

Pembelian aktiva memerlukan dana yang tidak sedikit namun untuk operasional atau pengembangan perusahaan, pembelian aktiva dapat mempengaruhi sumber modal kerja. Tanpa kendaraan dan bangunan maka kegiatan operasional perusahaan akan terhambat.

4. Pengeluaran untuk bahan baku produksi yang akan diolah menjadi barang jadi

Pembelian bahan baku digunakan untuk kegiatan produksi menghasilkan barang dagang, tanpa bahan baku perusahaan tidak dapat memproduksi barang dagang sehingga tidak dapat menghasilkan laba. Sedangkan perusahaan yang aktif memproduksi barang maka akan menghasilkan laba.

5. Menutupi kerugian

Saat perusahaan melaksanakan kegiatan operasinya, tidak selamanya perusahaan mendapatkan laba terkadang perusahaan juga mengalami kerugian. Di saat perusahaan mengalami kerugian maka yang mampu dilakukan adalah menjual surat-surat berharga untuk menutupi kerugian yang ada.

2.1.2 Perputaran Aset Tetap

Hery (2015:219) berpendapat bahwa perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa efisien kapasitas aset tetap untuk berkontribusi menciptakan penjualan. Perputaran aset tetap yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset tetap, yang mana aset tetap belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan penjualan dan begitu pula dengan sebaliknya. Standar industri dalam pengukuran

ini adalah sebesar 5 kali. Apabila hasil pengukuran ini di bawah 5 kali maka artinya perusahaan kurang efisien dalam penggunaan asetnya.

Sugiono & Untung (2016:66) menyatakan bahwa perputaran aset tetap adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Dalam mengadakan analisa rasio secara vertikal mengenai perputaran aset ini perlu hati-hati, karena dalam kenyataannya tidak ada dua perusahaan di dalam satu industri yang sama atau yang benar-benar identik. Artinya tidak ada dua perusahaan yang memiliki komposisi dan jenis mesin yang sama, begitu pula dengan tingkat produktivitas dan tenaga kerjanya.

Sukamulja (2022:145) mengemukakan bahwa perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien investasi yang ditanamkan oleh perusahaan dalam aset tetap. Pada beberapa jenis perusahaan misalnya perusahaan manufaktur, aset tetap merupakan unsur yang material dalam laporan keuangan sehingga sebuah perusahaan akan menggunakan dana yang cukup besar untuk diinvestasikan pada aset tetap. Apabila hasil dari rasio ini semakin tinggi maka artinya perusahaan semakin efisien berinvestasi pada aset tetap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, maka perputaran aset tetap diartikan sebagai rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan investasi pada aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini

menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap mampu berputar dan berkontribusi terhadap penjualan bersih perusahaan dalam periode tertentu. Perputaran aset tetap yang rendah dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset tetap yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan penjualan. Rumus untuk mencari perputaran aset tetap adalah sebagai berikut (Sugiono & Untung, 2016:66):

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

2.1.2.1 Pengertian Aset Tetap

Murniati et al. (2022:127) mengemukakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan administratif lainnya, yang digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap dapat berupa fasilitas produksi, bangunan, peralatan, dan kendaraan.

Rustiana et al. (2022:98) berpendapat bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk memperoleh keuntungan dan arus kas selama lebih dari satu periode. Oleh karena itu, aset ini memiliki masa manfaat yang diharapkan meliputi lebih dari satu periode. Aset ini diperoleh untuk digunakan dalam melaksanakan kegiatan operasi dan tidak untuk dijual pada kegiatan usaha biasa. Nilai atau potensi akan berkurang karena aset digunakan, dan biasanya merupakan aset operasi yang terbesar.

Azizah et al. (2024:107) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan bisnis, dan diharapkan akan digunakan dalam jangka waktu lama, biasanya lebih dari satu tahun. Penilaian aset tetap mencakup proses untuk menentukan nilai tercatat dari aktiva tersebut. Penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti biaya historis, nilai wajar pasar, atau nilai sisa.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka aset tetap dapat diartikan sebagai aset berwujud yang esensial dan strategis bagi perusahaan. Aset ini dimiliki dan digunakan secara berkelanjutan dalam aktivitas inti bisnis seperti produksi barang, penyediaan jasa, penjualan, atau keperluan administratif lainnya. Karakteristik dari aset tetap adalah masa manfaat panjang yang diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi (biasanya lebih dari satu tahun), dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali sebagai bagian dari kegiatan usaha normal perusahaan. Meskipun nilainya akan berkurang seiring dengan waktu penggunaannya, aset tetap memegang peran dalam menghasilkan keuntungan. Proses penilaian aset tetap melibatkan berbagai metode, seperti biaya historis, nilai wajar pasar, atau nilai sisa, untuk menentukan nilai tercatatnya dalam laporan keuangan.

2.1.2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Sugiri et al. (2018:89) mengemukakan bahwa yang termasuk ke dalam aset tetap, antara lain:

- a. Tanah, merupakan bagian dari bumi yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Yang termasuk ke dalam kelompok tanah yaitu tanah yang di atasnya terdapat bangunan gedung yang digunakan untuk kegiatan bisnis perusahaan dan tanah yang ditanami pepohonan atau tumbuhan pada perusahaan perkebunan
- b. Gedung atau bangunan, merupakan gedung-gedung yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan bisnis perusahaan. Contohnya gedung kantor, pabrik, dan garasi
- c. Mesin, merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengolah barang yang berkaitan dengan kegiatan bisnis perusahaan
- d. Kendaraan, merupakan alat transportasi yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk kegiatan bisnis perusahaan
- e. Peralatan kantor, terdiri dari perangkat, perabot, dan perkakas perkantoran yang dimiliki perusahaan digunakan untuk melaksanakan kegiatan bisnis perusahaan. Perangkat kantor dapat berupa perangkat untuk kantor administrasi, atau untuk toko atau bagian penjualan

2.1.2.3 Cara Memperoleh Aset Tetap

Menurut Sujarweni (2023:112), aset tetap dapat diperoleh melalui beberapa cara, antara lain:

1. Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam pembukuan sebesar uang yang dikeluarkan. Apabila dalam pembelian aset tetap ini terdapat potongan tunai, maka potongan tunai tersebut adalah pengurangan

terhadap harga yang tercantum dalam faktur. Harga perolehan aset tetap adalah harga beli bersih setelah dikurangi dengan potongan tunai ditambah dengan pengeluaran-pengeluaran.

2. Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian kredit

Pembelian secara kredit jangka panjang biasanya melibatkan bunga kredit. Bunga ini dapat ditetapkan secara bunga eksplisit dan implisit. Bunga eksplisit merupakan bunga yang ditetapkan secara jelas dalam pembelian kredit. Sedangkan bunga implisit merupakan bunga yang belum atau tidak ditetapkan secara jelas sehingga perlu menemukan terlebih dahulu besaran bunganya. Penggunaan bunga eksplisit atau implisit tidak diperbolehkan dimasukkan ke dalam perhitungan harga perolehan, sebab bunga bukan merupakan pengorbanan untuk memperoleh aktiva tetap, namun pengorbanan untuk menggunakan dana pihak lain.

3. Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian angsuran

Apabila aset tetap yang diperoleh melalui pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak diperbolehkan termasuk bunga. Bunga pada masa angsuran perlu dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Pengeluaran kas untuk memperoleh aset tetap dengan pembayaran angsuran ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesepakatan dengan kreditur.

4. Aset tetap yang diperoleh melalui ditukar dengan surat-surat berharga

Aset tetap yang diperoleh melalui ditukar dengan surat-surat berharga (saham atau obligasi), akan dicatat dalam buku besar sebesar harga pasar surat

berharga yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tersebut. Sedangkan apabila harga pasar saham atau obligasi dan aset tetap yang ditukar tersebut tidak diketahui, maka nilai pertukaran akan ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini digunakan sebagai dasar pencatatan harga perolehan aset tetap serta nilai-nilai surat berharga yang dikeluarkan. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi akan dicatat ke dalam rekening modal saham.

5. Aset tetap yang diperoleh melalui ditukar dengan aset tetap yang lain
Pertukaran aset tetap ini artinya adalah aset yang telah dimiliki ditukarkan dengan aset milik pihak (perusahaan atau orang) lain. Pada pertukaran aset tetap ini terdapat pertukaran barang sejenis dan barang tidak sejenis. Dalam pertukaran aset sejenis, aset yang baru memiliki fungsi yang sama dengan aset yang lama, misalnya mobil lama ditukarkan dengan mobil yang baru. Sedangkan dalam pertukaran aset tidak sejenis melibatkan berbagai macam aset lainnya, misalnya mobil ditukarkan dengan mesin pabrik. Pertukaran aset yang baru tidak memiliki fungsi yang sama dengan aset yang lama.
6. Aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi
Aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi diakui sebesar nilai pasar wajarnya dan apabila dalam mendapatkan hadiah atau donasi ini mengeluarkan biaya, maka modal hadiah akan berkurang sebesar biaya tersebut.

2.1.2.4 Penghentian Aset Tetap

Sujarweni (2023:128) mengemukakan bahwa penghentian aset tetap dapat terjadi ketika suatu aset tetap belum habis masa manfaatnya atau pada saat manfaat aset tersebut telah habis. Aset tetap yang telah habis masa manfaatnya pada saat penghentian aset tetap tersebut secara penuh telah disusutkan. Ketika aset tetap dihentikan sebelum masa manfaatnya habis, maka akan timbul laba atau rugi akibat dari penghentian tersebut. Terdapat beberapa cara untuk penghentian aset tetap menurut, antara lain:

1. Penjualan aset tetap

Apabila penjualan aset tetap dilakukan sebelum masa ekonomisnya habis, maka akan timbul laba atau rugi dari penjualan tersebut. Untuk menghitung laba atau rugi dari penjualan aset tetap ini dapat dilakukan dengan membandingkan harga jual dengan nilai (*book value*) aset tetap saat dijual. Harga jual lebih besar dari nilai buku akan menimbulkan laba, harga jual lebih kecil dari nilai buku akan menimbulkan rugi, sedangkan harga jual tidak sama dengan nilai buku maka tidak menimbulkan laba atau rugi.

2. Penghentian pemakaian aset tetap melalui ditukar dengan yang baru

Terdapat dua jenis penghentian aset tetap yang ditukar dengan yang baru, antara lain:

- a. Aset tetap ditukar dengan aset tetap yang sejenis

Apabila aset tetap ditukar dengan aktiva tetap yang sejenis, maka laba yang diperoleh dari pertukaran tidak diakui, sedangkan apabila timbul rugi dari pertukaran, maka kerugian tersebut perlu diakui.

- b. Aset tetap ditukar dengan aset tetap yang tidak sejenis

Apabila aset tetap ditukar dengan aktiva tetap yang tidak sejenis, maka laba atau rugi yang diperoleh dari pertukaran perlu diakui.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Lesmana et al. (2022:50) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya melalui modal yang ada. Dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka dapat memperkuat posisi perusahaan dan dapat memudahkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Laba yang diperoleh merupakan usaha perusahaan untuk mempertahankan usahanya, dengan adanya perolehan laba hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam keadaan baik sehingga perusahaan mampu untuk bertahan.

Sukamulja (2022:140) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta mengukur tingkat pengembalian dari investasi yang ditanamkan. Rasio profitabilitas ini juga dapat menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasional perusahaan.

Seto et al. (2023:50) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam memperoleh

laba, serta sebagai alat ukur bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Fitriana (2024:45) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam hal mendapatkan laba dari pendapatan yang berhubungan dengan penjualan, aset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen yang digunakan untuk memperhatikan apa yang telah dikerjakan efektif. Apabila target yang telah direncanakan berhasil maka perusahaan tersebut berhasil bekerja dengan baik, sedangkan apabila perusahaan gagal maka target yang telah direncanakan tidak tercapai. Kegagalan tersebut perlu segera dievaluasi untuk mencari tahu penyebabnya sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada periode selanjutnya. Keberhasilan dan kegagalan dapat dijadikan sebagai acuan kinerja manajemen dalam perencanaan laba dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini tidak hanya untuk mengukur besaran laba, melainkan secara spesifik menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan, baik dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, maupun penggunaan modal yang diinvestasikan. Hasil pengukuran profitabilitas ini dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen perusahaan. Apabila perusahaan berhasil

mencapai target laba yang telah ditetapkan maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sementara apabila mengalami kegagalan maka dapat dijadikan acuan untuk perencanaan serta perbaikan di periode mendatang. Dengan menganalisis rasio profitabilitas secara berkala, manajemen dapat melacak perkembangan perusahaan, sedangkan bagi investor informasi profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2015:227) dalam praktiknya, profitabilitas dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, manajemen perusahaan, serta para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari profitabilitas, antara lain:

- a. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang ditanam dalam total aset
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- c. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang ditanam dalam total ekuitas
- d. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- e. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- f. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih
- g. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

- h. Untuk melihat dan menilai perkembangan laba perusahaan dari tahun ke tahun

2.1.3.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan, dapat menggunakan secara keseluruhan rasio profitabilitas atau hanya sebagian dari jenis profitabilitas yang ada. Menurut Hery (2015:228), berikut merupakan jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, antara lain:

- a. Hasil Pembagian atas Aset (*Return On Assets*)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang ditanam dalam total aset. Dengan semakin tinggi pengembalian atas aset maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dan begitu pula dengan sebaliknya. Menurut (Agustin et al., 2023) standar industri *Return On Assets* (ROA) dikatakan baik apabila lebih dari 5,98%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA), yaitu :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Hasil Pembagian atas Ekuitas (*Return On Ekuitas*)

Return On Ekuitas (ROE) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan

dari setiap dana yang ditanamkan dalam total ekuitas. Apabila semakin tinggi jumlah pengembalian dari ekuitas maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ditanam dalam ekuitas dan begitu pula dengan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Ekuitas* (ROE), yaitu :

$$\text{Return On Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung dengan mengurangkan penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, sedangkan penjualan bersih dihitung dengan mengurangkan penjualan berupa tunai maupun kredit dengan retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Apabila semakin tinggi margin laba kotor maka semakin tinggi laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih yang dapat disebabkan oleh tingginya harga jual dan atau rendahnya harga pokok penjualan dan begitu pula dengan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* (GPM), yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional dihitung dengan mengurangkan laba kotor dengan beban operasional, sedangkan beban operasional terdiri dari beban penjualan

ataupun beban umum dan administrasi. Apabila semakin tinggi margin laba operasional maka semakin tinggi laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih yang disebabkan oleh tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional dan begitu pula dengan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* (OPM), yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- e. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih dihitung dengan mengurangkan laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan berarti laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lainnya, kemudian dikurangi dengan beban dan kerugian lainnya. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin tinggi laba bersih yang hasilkan dari penjualan bersih yang disebabkan oleh tingginya laba sebelum pajak penghasilan dan begitu pula dengan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM), yaitu :

$$\text{Net Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2019:500), teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek

perusahaan. Teori sinyal didasarkan dengan informasi simetris, bahwa setiap orang baik itu investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Namun, pada kenyataannya manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor pihak luar. Hal ini disebut informasi asimetris (Brigham & Houston, 2019:499). Maka, manajer perlu memberikan informasi bagi para pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi tentang sesuatu yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Keterkaitan teori sinyal dan profitabilitas dijelaskan oleh Eksandy & Dewi (2018), bahwa profitabilitas merupakan suatu sinyal dari perusahaan bagi para investor. Apabila suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi maka dapat dipastikan investor atau pemberi kredit tidak akan ragu untuk memberikan dana investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk dapat menarik investor atau pemberi kredit, perusahaan perlu menerbitkan laporan keuangan yang baik.

Keterkaitan teori sinyal dengan perputaran modal kerja dijelaskan oleh Ulfa et al. (2023), bahwa pihak manajemen akan memberikan informasi mengenai indikator perputaran modal kerja kepada para investor secara transparan. Pihak manajemen harus memberikan informasi secara rinci, lengkap, relevan, valid, dan tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

Dipublikasikannya informasi secara transparan akan memberi sinyal bagi para investor untuk berinvestasi terhadap modal kerja.

Keterkaitan teori sinyal dengan perputaran aktiva tetap dijelaskan oleh Rahandri (2020), bahwa para investor akan mendapatkan sinyal berupa informasi tentang indikator perputaran aktiva tetap. Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk mengurangi asimetris informasi, maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan (Vidyasari et al., 2021).

2.3 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian penulis, berikut adalah hasil dari penelitiannya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Rachmawati (2018) dengan judul “Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas PT. Gudang Garam Tbk.”. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial perputaran aktiva tetap berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Nurlaili dan Samsul Bachri (2023) dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada UMKM Sektor Makanan Kecamatan Bone-Bone”. Hasil

menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Menurut Arman, Irfan Tanjung dan Nur'aini Rahmi (2024) dengan judul penelitian "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas". Dari hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa secara parsial perputaran aktiva tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4. Penelitian dengan judul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran piutang Pada Tingkat Profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016-2020" yang dilakukan oleh Windiana Hastuti, Wagini, dan Abdul Rahman (2022). Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Emmi Rhury Agleintan, Sutrisna dan Sutandi (2019) dengan judul "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017)". Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
6. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Pongga Wikantha, Ni Putu Riasning, dan Ni Nengah Seri Ekayani (2023) dengan judul "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas". Hasil menunjukkan bahwa

perputaran modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Kunto Ajibroto, Nur Azizah dan Hendriady de Keizer (2021) dengan judul “Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap terhadap *Return On Assets* Pada PT. BPRS HIK Parahyangan Bandung”. Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
8. Menurut Rima Sundari, dan Widyastuti (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Logistik Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”. Hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas (ROA) perusahaan.
9. Penelitian dengan judul “Pengaruh Diversifikasi Produk, Perputaran Modal Kerja Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas” yang dilakukan oleh La Sudarman Darman (2023). Hasil menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Yana Fajriah dan Edy Jumady (2021) dengan judul “Peningkatan Profitabilitas Melalui Hubungan Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap PT. Gudang Garam Tbk Periode 2010-2019”. Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

11. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Benna Fransiska, dan Afrizal Nilwan (2023) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan BUMN Non-Perbankan Yang Terdaftar di BEI”. Hasil menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan pada profitabilitas perusahaan.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Sukawati dan Elis Hernawati (2019) dengan judul “Pengaruh Perputaran Aset Tetap Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.
13. Menurut Cici Amalia Kondengis, Tri Handayani Amaliah, dan Siti Pratiwi Husain (2022) dengan judul penelitian ‘‘Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2016-2020’’. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial perputaran aktiva tetap berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.
14. Penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Rasio Aktivitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021” yang dilakukan oleh Mohammad Arridho Nur Amin, Gunistiyo, dan Nurul Islamiaty Dasuki (2023). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani Anindia dan Amrizal (2023) dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran modal kerja.
16. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Meisaroh dan Siska Dewi (2023) dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Perputaran Piutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah dan Nafisah Nurulrahmatiah (2020) dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Hasil menunjukkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
18. Menurut Friska Darnawaty Sitorus, Rafiq Christiadi, Bunga Roito Br Silalahi, Shelly, dan Debora Laia (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Aktiva, Perputaran Total Asset, Perputaran Aktiva Tetap, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas (ROA)”. Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap memberi pengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

19. Penelitian dengan judul "Pengaruh Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Aktiva Tetap, Rasio Likuiditas Dan Rasio Hutang Terhadap *Return On Aset* Pada PT. Bintang Agung Sukses Medan" yang dilakukan oleh Helena, Thomas Sumarsan Goh, Elidawati, dan Edison Sagala (2024). Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bintang Agung Sukses.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Gunardi, Nugraha, dan Maya Sari (2020) dengan judul "Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada RSUD Al-Ihsan Bandung Periode 2014-2018". Hasil menunjukkan bahwa perputaran aktiva memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

NO	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Susan Rachmawati, 2018, PT. Gudang Garam Tbk.	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Piutang Tempat Penelitian Periode Penelitian	Perputaran aktiva tetap berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.	Jurnal Ekonomi & Syariah, Vol 1 (2) 90-100. P-ISSN 4321-1234 E-ISSN 2599-3410
2.	Aan Nurlaili dan Samsul Bachri, 2023, UMKM Sektor Makanan	Variabel independen: Perputaran modal kerja	Variabel independen: perputaran piutang	Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.	Jurnal Inovasi Bisnis Indonesia (JIBI), Vol 1 (2) 59-71. E-

	Kecamatan Bone-Bone	Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Tempat Penelitian	ISSN 3025-8219
3.	Arman, Irfan Tanjung dan Nur'aini Rahmi, 2024, Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran piutang dan persediaan Tempat penelitian	Perputaran aktiva tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Jurnal Akuntansi dan Teknologi Keuangan (ATK) Vol 2 (2) 114-119. E-ISSN 2962-4487
4.	Windiana Hastuti, Wagini, dan Abdul Rahman, 2022, PT. Unilever Indonesia Tbk	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran piutang Tempat penelitian	Secara parsial perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Jurnal Ekombis Review- Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol 10 (S1) 299-310. P-ISSN 2338-8412 E-ISSN 2716-4411.
5.	Emmi Rhury Agleintan, Sutrisna dan Sutandi, 2019, Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran piutang Tempat penelitian	Perputaran aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. PRIMANO MICS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 17 (3) 241-256. P-ISSN 1412-632X E-ISSN 2614-6789.
6.	Nyoman Pongga Wikantha, Ni Putu Riasning, dan Ni Nengah Seri Ekayani,	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen:	Variabel independen: Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran	Perputaran modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, Vol 4 (2) 37-42. E-ISSN 2686-4851

	2023, Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Profitabilitas (ROA)	persediaan, dan likuiditas Periode penelitian	terhadap profitabilitas perusahaan.	P-ISSN 2686-486X
7.	Kunto Ajibroto, Nur Azizah dan Hendriady de Keizer, 2021, PT. BPRS HIK Bandung	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Periode penelitian Tempat penelitian	Perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.	Jurnal Perbankan Syariah, Vol 2 (1) 27-36. P-ISSN: 2721-6241 E-ISSN: 2721-7094.
8.	Rima Sundari, dan Widyastuti, 2023, Perusahaan Logistik dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran kas Periode penelitian Tempat penelitian	Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas (ROA) perusahaan.	Land Journal, Vol 4 (2) 124-133. E-ISSN 2715-9590 P-ISSN 2716-263X.
9.	La Sudarman, 2023, Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Diversifikasi produk dan ukuran perusahaan Periode penelitian Tempat penelitian	Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Jurnal Maneksi, Vol 12 (1) 1-7. P-ISSN 2302-9560 E-ISSN 2597- 4599.
10.	Yana Fajriah dan Edy Jumady, 2021, PT. PT.	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap	Variabel independen: Perputaran Piutang	Perputaran aktiva tetap memiliki pengaruh negatif dan	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 11 (1) 22-28. E-

	Gudang Garam Tbk	Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Tempat penelitian Periode Penelitian	signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan.	ISSN 206X ISSN 9605.	2655-2338-P-9605.
11.	Benna Fransiska, dan Afrizal Nilwan, 2023, Perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Likuiditas dan <i>leverage</i> Tempat penelitian Periode penelitian	Perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan pada profitabilitas perusahaan.	Jurnal KITA, Vol 7 (4)	EMT 1037-1043. E-ISSN 2549-6204 P-ISSN 2579-7972.
12.	Renny Sukawati dan Elis Hernawati, 2021, PT. KAI Bandung.	Variabel independen: perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Tempat penelitian Periode penelitian	Perputaran aktiva tetap tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.	Jurnal Perbankan secara (JIKA), Vol 11 (1)	Ilmu Keuangan dan Perbankan 97-105. P-ISSN 2089-2845 E-ISSN 2655-9234.
13.	Cici Amalia Kondengis, Tri Handayani Amaliah, dan Siti Pratiwi Husain, 2022, Perusahaan Jasa Sub Sektor Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran piutang, perputaran total aktiva Tempat penelitian Periode penelitian	Perputaran aktiva tetap berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.	Jurnal Mahasiswa Akuntansi, Vol 1 (1)	Ilmu Mahasiswa Akuntansi, Vol 1 (1) 54-66. E-ISSN 2830-3679.
14.	Mohammad Arridho Nur Amin,	Variabel independen:	Variabel independen: Rasio aktivitas,	Perputaran modal kerja berpengaruh	Jurnal Ekonomi Bisnis,	

	Gunistiyo, dan Nurul Islamiaty Dasuki, 2023, Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	likuiditas dan solvabilitas Tempat penelitian Periode penelitian	terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.	Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), Vol 3 (1) 1-13. E-ISSN 2797-7161.
15.	Septiani Anindia dan Amrizza, 2023, Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Struktur modal dan pertumbuhan penjualan	Profitabilitas (ROA) perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran modal kerja antara tahun 2018-2022.	Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi (JABE), Vol 9 (2) 1-10. E-ISSN 2684-6756 P-ISSN 2460-030X.
16.	Reni Meisaroh dan Siska Dewi, 2023, Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Struktur modal, perputaran piutang dan ukuran perusahaan	Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan.	Jurnal Bisnis Mahasiswa, Vol 3 (3) 152-162. ISSN 2807-2219.
17.	Mardiah dan Nafisah Nurulrahmati ah, 2020, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Variabel independen: Perputaran modal kerja Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran piutang	Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol 11 (2) 97-102. E-ISSN 2615-4978 P-ISSN 2086-4620.

Periode penelitian					
18.	Friska Darnawaty Sitorus, Rafiq Christiadi, Bunga Roito Br Silalahi, Shelly, dan Debora Laia, 2022, Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Struktur aktiva, perputaran total asset, dan leverage Tempat penelitian	Perputaran aktiva tetap memberi pengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas (ROA)	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Vol 6 (1) 247-258. E-ISSN 2548-9224 P-ISSN 2548-7507. perusahaan.
19.	Helena, Thomas Sumarsan Goh, Elidawati, dan Edison Sagala, 2024, PT. Bintang Agung Sukses Medan.	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen: Perputaran aktiva lancar, rasio likuiditas dan rasio hutang	Perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) pada PT. Bintang Agung Sukses.	Jurnal Ilmiah Akuntansi, 8 (1) 38-50. E-ISSN 2685-5607.
20.	Gunardi, Nugraha, dan Maya Sari 2020, RSUD Al-Ihsan Bandung	Variabel independen: Perputaran aktiva tetap Variabel dependen: Profitabilitas (ROA)	Tempat penelitian	Perputaran aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan.	Indonesian Journal Of Strategic Management, Vol 3 (1) 1-14. P-ISSN 2614-5391 E-ISSN 2614-2406.

Regina Dwi Anggraeni (2025) 213403099 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Aset Tetap terhadap Profitabilitas (Survei pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024)

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan profitabilitas. Kerangka pemikiran ini akan membantu dalam memahami bagaimana kedua variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen, yaitu profitabilitas.

Secara umum tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya (Viyannis et al., 2023). Dalam memperoleh laba yang diinginkan, maka perusahaan harus menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan memerlukan dana yaitu modal kerja, yang mana dana tersebut akan terus berputar. Untuk menentukan berapa jumlah kebutuhan akan modal kerja dapat diketahui melalui metode perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2021:184) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja dihitung dari penjualan bersih dibagi dengan modal kerja. Penyebab terjadinya kenaikan dalam perputaran modal kerja adalah karena penjualan meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau karena modal kerja menurun. Sebaliknya, penurunan perputaran modal kerja dapat disebabkan oleh penurunan penjualan atau peningkatan modal kerja (tetapi penurunan penjualan). Rasio perputaran modal kerja yang baik adalah rasio yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini berarti perusahaan dapat memanfaatkan modal kerjanya secara maksimal untuk meraih penjualan yang lebih tinggi (Hariyanti et

al., 2023). Dari perputaran modal kerja ini, maka akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mampu memanfaatkan modal kerjanya untuk mendapatkan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Dilandasi berdasarkan teori sinyal menurut Ulfa et al. (2023), bahwa pihak manajemen akan memberikan informasi mengenai indikator perputaran modal kerja kepada para investor secara transparan. Pihak manajemen harus memberikan informasi secara rinci, lengkap, relevan, valid, dan tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Dipublikasikannya informasi secara transparan akan memberi sinyal bagi para investor untuk berinvestasi terhadap modal kerja. Yang mana apabila perputaran modal kerja tinggi akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan memberikan sinyal positif bagi para investor, dan sebaliknya.

Selain berinvestasi dalam bentuk modal kerja, perusahaan juga harus mempertimbangkan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap, yang mana berinvestasi pada aset tetap ini sangat penting karena aset tetap digunakan untuk mendukung perusahaan dalam proses pembuatan produk maka akan menghasilkan keuntungan (penjualan) bagi perusahaan. Karena adanya ketidakstabilan investasi aset tetap pada suatu perusahaan akan mempengaruhi laba sehingga diperlukan perhitungan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh investasi pada aset tetap, yaitu dengan menggunakan rasio perputaran aset tetap (Iqbal & Kurniawati, 2020). Hery (2015:219) berpendapat bahwa perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa efisien kapasitas aset

tetap untuk berkontribusi menciptakan penjualan. Perputaran aset tetap dihitung dari penjualan bersih dibagi dengan total aset tetap. Apabila rasio ini semakin kecil maka hal tersebut menunjukkan banyaknya modal yang tertanam dalam aset tersebut. Kondisi seperti ini maka perusahaan harus memiliki cara lain untuk mengalokasikan dana kelebihan tersebut ke aset lainnya yang lebih produktif karena pengalokasian dana yang tepat akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan apabila rasio ini semakin meningkat, hal tersebut semakin bagus bagi perusahaan dalam hal mengelola asetnya dan akan berpengaruh pada penjualan dan laba yang dihasilkan semakin besar (Sukawati & Hernawati, 2021). Perputaran aset tetap yang baik akan meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Viyanis et al., 2023).

Dilandasi berdasarkan teori sinyal menurut Rahandri (2020), bahwa para investor akan mendapatkan sinyal berupa informasi tentang indikator perputaran aset tetap. Yang mana apabila perputaran aset tetap tinggi akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan memberikan sinyal positif bagi para investor, dan sebaliknya. Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk mengurangi asimetris informasi, maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan (Vidyasari et al., 2021).

Dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan ialah melalui profitabilitas. Kasmir (2021:198) mengemukakan mengenai

profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang dihitung dengan laba bersih dibagi dengan total aset. Apabila rasio profitabilitas semakin tinggi maka bagus untuk perusahaan, karena hal tersebut menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut (Viyanis et al., 2023).

Keterkaitan teori sinyal dengan profitabilitas menurut Eksandy & Dewi (2018), bahwa profitabilitas merupakan suatu sinyal dari perusahaan bagi para investor. Apabila suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, maka dapat dipastikan investor atau pemberi kredit tidak akan ragu untuk memberikan dana investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk dapat menarik investor atau pemberi kredit, perusahaan perlu menerbitkan laporan keuangan yang baik.

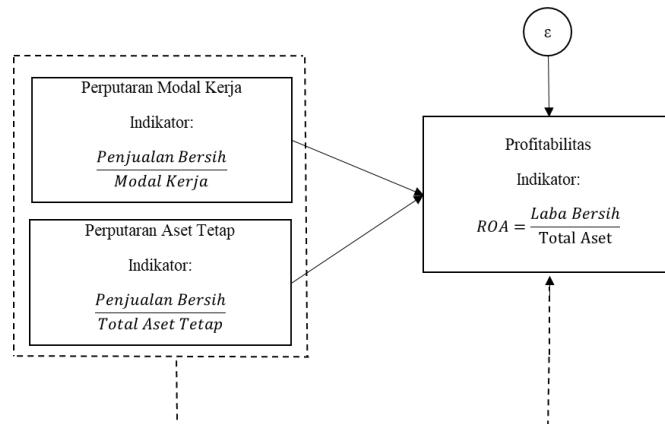
Dana yang diinvestasikan sebagai modal kerja akan dikembalikan ke perusahaan melalui hasil penjualan. Semakin cepat perputaran modal kerja dan aset tetap maka akan semakin baik hasilnya karena semakin tinggi pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Zatira, 2017). Apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan tersebut dianggap mampu memaksimalkan dalam penggunaan aset dan modal kerja yang dimilikinya (Setiawan & Cahyono, 2019).

Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah diteliti beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) adalah perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Nurlaili dan Samsul Bachri (2023) dan Windiana Hastuti, Wagini dan Abdul Rahman (2022)

dijelaskan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rima Sundari dan Widyastuti (2023) dan La Sudarman (2023) menemukan hasil bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arman, Irfan Tanjung dan Nur'aini Rahmi (2024) dan Susan Rachmawati (2018) dijelaskan bahwa perputaran aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renny Sukawati dan Elis Hernawati (2021) dan Kunto Ajibroto, Nur Azizah, dan Hendriady de Keizer (2021) ditemukan hasil bahwa perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Maka dengan melihat hubungan antara perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan profitabilitas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



Keterangan:

-----> = Simultan

→ = Parsial

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 secara simultan.

H2: Diduga terdapat pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2024 secara parsial.